

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Bagi Remaja di Desa Waiara Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka

Trisnawati Bura^{1*}, Nona Lin², Natalia Mercyana³, Yufina Tuto⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Maumere, Maumere, Indonesia

trisnabura@gmail.com^{1*}, linnona369@gmail.com²

Alamat: Jl. Jendral Sudirman Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: trisnabura@gmail.com

Abstract. *Early marriage is a social phenomenon that occurs a lot among teenagers, especially in rural areas such as Waiara Village, Kewapante Subdistrict. Early marriage is still a social problem that is often found in various regions, including in Waiara Village, Kewapante Subdistrict. This study aims to examine the effect of early marriage on adolescent education. The approach used was qualitative through in-depth interviews with teenagers who married young, their parents and educators in the village. The research findings revealed that early marriage has a negative impact on adolescents' education, such as increased dropout rates, low levels of engagement in further education and decreased motivation to learn. In addition, the huge responsibilities that come with early marriage often make adolescents focus more on household affairs than education. This study recommends government and community interventions to increase understanding of the importance of education and the adverse effects of early marriage.*

Keywords: *Early Marriage, Adolescent Education, Bayara Village, Beach, Social Impact*

Abstrak. Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi di kalangan remaja, terutama di daerah perdesaan seperti desa waiara, kecamatan kewantae Pernikahan usia dini masih menjadi persoalan sosial yang sering ditemukan di berbagai wilayah, termasuk di Desa Waiara, Kecamatan Kewapante. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pernikahan dini terhadap pendidikan remaja. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara mendalam dengan remaja yang menikah muda, orang tua mereka, serta pendidik di desa tersebut. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pernikahan dini memberikan dampak negatif pada pendidikan remaja, seperti meningkatnya angka putus sekolah, rendahnya tingkat keterlibatan dalam pendidikan lanjutan, dan menurunnya motivasi belajar. Selain itu, tanggung jawab besar yang menyertai pernikahan dini sering kali membuat remaja lebih fokus pada urusan rumah tangga dibandingkan pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan intervensi dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan serta dampak buruk dari pernikahan dini.

Kata kunci: Pernikahan Dini, Pendidikan Remaja, Desa Bayara, Pantai, Dampak Sosial

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan dini adalah pernikahan dibawa usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Nurman 2021). Pernikahan dini juga merupakan pernikahan yang dilakukan secara sah oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang belum mempunyai persiapan dan kematangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami sejumlah resiko atau dampak yang besar. Dampak besar ini bahkan akan menjadi pengaruh dalam segi kesehatan saat melahirkan (Nurhakasana, 2020). Pernikahan dini merujuk pada perkawinan di bawah usia produktif, yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria. Menurut, UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 7 (1), bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pria telah mencapai 19 tahun dan wanita 16 tahun, sehingga pernikahan

dianggap dini jika salah satu pasangan berusia di bawah 19 tahun (Syahrul Mustofa, 2019). Pernikahan dini dianggap sebagai perkawinan di bawah umur yang persiapannya belum maksimal baik dari segi fisik, mental, maupun materi. Remaja yang menikah dini seringkali belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pernikahan, keluarga atau manajemen konflik sehingga rentan mengalami pertengkaran dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Pernikahan dini menjadi kontroversi dikalangan masyarakat karena setiap pespektif memiliki pandangan yang berbeda. Menurut pandangan Madzhab Syafi'i suatu pernikahan dapat dilaksanakan mempelai perempuan telah berusia baligh dan orangtua sepatutnya menanyakan persetujuan kepada putrinya agar tidak ada perasaan terpaksa saat dilangsungkan pernikahan. Hal ini dapat menjadi utusan orangtua yang ingin segera menikahkan anak-anaknya walaupun masih berusia dini. Tidak hanya orangtua, tetapi para remaja ingin melaksanakan pernikahan muda juga perlu memikirkan dan mempersiapkan segala kemungkinan agar tidak terjadi permasalahan yang menimbulkan retaknya sebuah rumah tangga. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi remaja terjebak dalam pernikahan dini adalah faktor ekonomi, sehingga mereka memilih untuk menikah diusia muda sebagai langkah mengurangi beban ekonomi keluarga. Faktor ekonomi masih menjadi kendala utama dalam dunia pendidikan, yaitu akses fasilitas pendidikan berkualitas di Indonesia belum merata dan sarana transportasi yang terbatas dan mahal seringkali menjadi hambatan bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Ada beberapa faktor pendukung lainnya yaitu pengaruh teman sebaya, keinginan dari informal keluarga, dan hamil diluar nikah.

Pendidikan adalah upaya membina dan mengembangkan kepribadian manusia, baik rohani maupun jasmani, yang membantu seseorang menjadi lebih dewasa (Kenmandola, 2022). Pendidikan memberikan dampak positif, memberantas buta huruf, dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan mental. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka, masyarakat dan negara (M. Ali, 2020).

Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu melalui internalisasi nilai-nilai luhur sebagai panduan perilaku dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Menurut Khan, pendidikan karakter dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk karakter siswa

yang baik. Albertus menekankan pentingnya memberi ruang bagi individu untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, disiplin, dan keterampilan sosial (Efendi et al., 2022). Pendidikan karakter, menurut Albertus (dalam Sari & Kamal dkk, 2024) adalah pemberian bagi individu untuk menghayati nilai-nilai luhur sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan pribadi, sosial dan spiritual. Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai tertentu dan membimbing peserta didik agar hidup berdasarkan nilai-nilai tersebut (Khaidir & Saputra, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 18 Desember 2024 di desa Waiara, pernikahan dini terjadi karena beberapa faktor seperti faktor ekonomi yaitu dimana Keterbatasan ekonomi yang memicu remaja untuk menikah sebagai solusi untuk mengurangi beban keluarga.

Penyebab utama pernikahan dini di kalangan remaja di wilayah desa Waiara tersebut termasuk faktor ekonomi. Banyak keluarga di desa Waiara yang menghadapi kesulitan ekonomi sehingga remaja merasa bahwa menikah dapat menjadi solusi untuk mengurangi beban finansial keluarga. Dalam beberapa kasus, pernikahan dianggap sebagai cara untuk mendapatkan dukungan atau bantuan dari pasangan. Hubungan yang melanggar norma memaksa remaja menikah di usia dini yang berdampak negatif pada ekonomi, kesehatan dan pendidikan mereka. Fenomena ini menjadi fokus penelitian yang berjudul “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Bagi Remaja di Desa Waiara Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka”. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pernikahan dini terhadap pendidikan bagi remaja di desa Waiara kecamatan Kewapante kabupaten Sikka.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif deskriptif karena peneliti berusaha memahami tentang dampak pernikahan dini terhadap pendidikan remaja di desa Waiara, kecamatan Kewapante, kabupaten Sikka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka. Adapun data yang dihasilkan diperoleh dari berbagai sumber yaitu sumber primer adalah remaja yang terlibat dalam pernikahan dini sumber sekunder seperti jurnal, website dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pernikahan dini di desa Waiara menjadi fenomena yang memerlukan perhatian serius. Melalui wawancara dengan beberapa sumber, termasuk pasangan suami istri, keluarga, dan tokoh agama, kami mengidentifikasi berbagai dampak dari pernikahan dini.

Hasil Wawancara

a. Pasangan Suami Istri

Wawancara dengan Tresna (17 tahun) dan Monca (18 tahun): Mereka mengungkapkan bahwa pernikahan dini memberi mereka tanggung jawab yang besar. Meskipun mereka saling mencintai, mereka merasa tertekan secara ekonomi karena harus menghidupi diri sendiri dan anak mereka yang baru lahir. Krisna menyatakan, "Kami tidak siap secara finansial, tetapi kami harus bertahan."

Wawancara dengan Reni (18 tahun) dan Brian (18 tahun) : Mereka mengungkapkan bahwa pernikahan dini sebenarnya tidak disengajakan karena dimana si perempuan (Reni) hamil diluar nikah sehingga mau tidak mau harus menjalin hubungan dan menikah diusia dini. Dan hal tersebut sangat berdampak dan beresiko tinggi bagi pasangan suami istri tersebut karena dimana harus berjuang dan bekerja keras untuk menghidupi anak mereka.

b. Keluarga

Wawancara dengan Ibu Tresna : Ibu Tresna menjelaskan bahwa pernikahan putrinya dipercepat karena tekanan ekonomi. "Kami tidak mampu membiayai pendidikan krisna lebih lanjut, jadi kami merasa menikah adalah pilihan terbaik," ujarnya. Ia juga menambahkan bahwa banyak keluarga lain di desa mereka menghadapi situasi serupa.

Wawancara dengan orangtua Reni: Orangtua dari Reni menjelaskan bahwa sebenarnya pernikahan dari putri mereka sangat tidak mereka harapkan karena usia dari putri mereka (Reni) tergolong masih sangat mudah tetapi, karena reni sudah hamil diluar nikah sehingga terpaksa harus menikah diusia dini.

c. Tokoh Agama

Wawancara dengan pater Grego Nule SVD: pater Grego Nule SVD menyoroti aspek spiritual dari pernikahan dini. Ia berpendapat bahwa meskipun menikah adalah hal yang baik dalam agama, pernikahan yang terlalu muda bisa mengganggu perkembangan pribadi remaja. "Mereka harus siap secara mental dan spiritual,"

- d. Wawancara terkait kesehatan melalui Reni yang berusia 18 tahun: Reni mengungkapkan bahwa proses melahirkan di usia muda berisiko dan berdampak sangat fatal bagi kesehatan ibu dan bayi. Selain itu juga, perempuan yang hamil di usia muda lebih rentan terkena komplikasi kehamilan, seperti pendarahan, pasca melahirkan, tekanan darah tinggi, dan persalinan macet. Seperti yang pernah dialami oleh Reni sendiri bahwa ketika proses melahirkan dia mengalami masalah dalam persalinan yaitu dimana persalinan macet sehingga harus dioperasi.

Pembahasan

Pernikahan dini di kalangan remaja, seperti yang terjadi di Desa Waiara, membawa dampak signifikan terhadap pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati (2019), pernikahan dini sering kali menyebabkan putus sekolah dan rendahnya tingkat pendidikan, terutama di kalangan perempuan. Banyak remaja yang menikah dini tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka karena harus menghadapi tanggung jawab baru, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Murtini (2020), yang menunjukkan bahwa beban tersebut sering mengganggu konsentrasi dan komitmen remaja dalam melanjutkan pendidikan formal.

Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang menikah dini, tetapi juga oleh masyarakat secara lebih luas. Ketika banyak remaja putus sekolah karena pernikahan dini, potensi pendidikan generasi muda secara keseluruhan ikut terpengaruh. Hal ini dapat menghambat pembangunan sumber daya manusia di daerah tersebut. Oleh karena itu, upaya yang lebih intensif dan terkoordinasi diperlukan untuk mengurangi angka pernikahan dini demi masa depan remaja yang lebih cerah.

Selain itu, remaja yang menikah dini sering menghadapi kendala sosial, seperti stigma dari masyarakat dan minimnya dukungan untuk melanjutkan pendidikan. Sari (2021) menekankan pentingnya dukungan sosial untuk membantu remaja yang menikah dini agar tetap memiliki akses pendidikan. Dalam hal ini, peran masyarakat dan pemerintah sangat penting. Pemerintah dapat menciptakan program pendidikan alternatif yang fleksibel, sementara masyarakat dapat memberikan dukungan moral dan sosial.

Dengan perhatian yang memadai, remaja yang menikah dini masih memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Upaya bersama ini akan membantu mengatasi dampak negatif pernikahan dini, sekaligus membuka kesempatan bagi remaja untuk berkontribusi lebih besar pada pembangunan masyarakat.

a. Dampak Ekonomi Pernikahan Dini

Pernikahan dini sering kali membawa dampak negatif terhadap kondisi ekonomi keluarga. Remaja yang menikah di usia muda cenderung kurang memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga memunculkan berbagai dampak berikut:

1) Pengurangan Pendapatan

Pasangan muda yang menikah dini sering kali bergantung pada pekerjaan yang tidak stabil atau berpenghasilan rendah. Ketidakpastian ekonomi ini menyebabkan sulitnya memenuhi kebutuhan dasar, sehingga memperburuk kondisi finansial keluarga.

2) Beban Finansial Keluarga

Ketika salah satu atau kedua pasangan belum siap secara ekonomi, tanggung jawab finansial mereka kerap kali dialihkan kepada orang tua. Beban ini akan semakin berat jika pasangan muda tersebut memiliki anak di usia yang masih sangat muda.

3) Kesulitan Mengakses Pendidikan

Ketidakstabilan ekonomi yang dialami pasangan muda sering kali menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Tanpa pendidikan yang memadai, peluang untuk memperbaiki kondisi ekonomi di masa depan menjadi semakin terbatas.

b. Dampak Kesehatan Pernikahan Dini

Pernikahan dini membawa berbagai risiko kesehatan yang serius, baik bagi perempuan maupun anak yang dilahirkan hal tersebut sejalan dengan ungkapan dari Dokter Leo Pardede, SPOg, dan stella terkait dengan masalah seperti pendarahan, pasca melahirkan, tekanan darah tinggi, dan persalinan macet. Masalah tersebut sudah berdampak bagi salah satu perempuan yang bernama Reni dengan usia 18 tahun. Selain itu juga masih ada dampak kesehatan lainnya seperti:

1) Komplikasi Kesehatan Reproduksi

Remaja perempuan yang hamil memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Risiko ini mencakup kemungkinan kematian maternal, yang lebih sering terjadi pada ibu muda.

2) Kesehatan Mental

Tekanan psikologis yang muncul akibat pernikahan dini, termasuk tanggung jawab yang berat di usia muda, dapat memicu masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.

3) Kurangnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Remaja yang menikah di usia dini sering kali kurang mendapatkan edukasi tentang kesehatan reproduksi. Hal ini dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan serta paparan terhadap penyakit menular seksual.

c. Dampak pada Pendidikan Karakter

Pernikahan dini dapat menghambat perkembangan karakter dan pendidikan anak. Beberapa dampaknya adalah:

- 1) Pendidikan yang Terputus: Banyak remaja yang menikah muda harus meninggalkan sekolah, yang mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan mereka.
- 2) Perubahan Perilaku: Remaja yang menikah muda mungkin mengalami perubahan dalam perilaku dan sikap, mengadopsi peran dewasa sebelum waktunya, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka.
- 3) Pendidikan Anak: Anak-anak dari pasangan yang menikah dini cenderung mengalami kesulitan dalam pendidikan, yang dapat berdampak pada perkembangan karakter dan masa depan mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa **pernikahan dini** memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan remaja di Desa Waiara, Kecamatan Kewapante. Fenomena ini merupakan persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Pernikahan dini kerap terjadi akibat beberapa faktor utama, yaitu:

- a. Keterbatasan Pendidikan: Rendahnya akses terhadap pendidikan formal membuat remaja kurang memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menunda pernikahan serta membangun masa depan yang lebih stabil.
- b. Norma Sosial: Adanya norma dan tradisi yang mendukung pernikahan di usia muda memperkuat praktik ini, sehingga sulit untuk diubah.
- c. Tekanan Ekonomi: Kondisi ekonomi yang sulit sering kali memaksa keluarga untuk menikahkan anak-anak mereka di usia muda sebagai upaya mengurangi beban finansial keluarga.

Dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini sangat signifikan, khususnya dalam aspek berikut:

a. Dampak Ekonomi:

Remaja yang menikah di usia muda cenderung tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga pun semakin meningkat, memperburuk kondisi finansial secara keseluruhan. Alih-alih menginvestasikan sumber daya untuk pendidikan anak-anak, keluarga justru menghadapi beban tambahan akibat tanggungan baru dari pernikahan dini.

b. Dampak Kesehatan:

Pernikahan dini memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan, terutama bagi perempuan. Risiko komplikasi kesehatan, seperti kematian maternal, meningkat akibat kehamilan di usia muda yang tubuhnya belum sepenuhnya siap untuk proses tersebut. Selain itu, minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan kehamilan yang tidak direncanakan serta meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seksual. Remaja perempuan juga sering menghadapi tekanan fisik dan mental yang berat, yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, dan kecemasan.

c. Dampak pada Pendidikan Karakter:

Pendidikan karakter remaja menjadi terganggu akibat pernikahan dini. Banyak remaja yang harus berhenti sekolah setelah menikah, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Selain itu, hal ini berdampak pada perkembangan karakter dan perilaku jangka panjang, karena mereka tidak memiliki cukup waktu untuk belajar keterampilan sosial, emosional, dan intelektual yang penting dalam membangun kepribadian yang matang. Akibatnya, mereka sering kali kesulitan beradaptasi dengan tanggung jawab besar dalam kehidupan berkeluarga.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Keterlibatan Komunitas dan Tokoh Agama: Menggandeng tokoh agama dan pemimpin komunitas untuk menyuarakan pentingnya menunda pernikahan hingga siap secara mental dan ekonomi sangatlah penting. Kampanye kesadaran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dihormati di masyarakat dapat mengubah pandangan masyarakat tentang pernikahan dini dan membantu membentuk norma sosial yang lebih positif.

- b. Dukungan Keluarga: Keluarga berperan penting dalam mendukung remaja untuk menunda pernikahan. Edukasi bagi orang tua tentang dampak pernikahan dini dan pentingnya pendidikan dapat membantu mereka memberikan dukungan yang diperlukan. Mendorong diskusi terbuka di dalam keluarga mengenai harapan dan cita-cita anak dapat memberikan motivasi kepada remaja untuk fokus pada pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik pernikahan dini di Indonesia: Analisis dan rekomendasi*. Jakarta: BPS.
- Hidayati, N., & Prabowo, H. (2021). Dampak ekonomi dan kesehatan dari pernikahan dini di wilayah pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 145-160.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Laporan tentang pernikahan dini di Indonesia*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Murtini, R. (2019). Pernikahan dini dan dampaknya terhadap pendidikan di daerah pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 76-89.
- Nugroho, T. (2022, Desember 10). Peran pendidikan dalam mencegah pernikahan dini. *Tempo*.
- Putri, R. (2023, Maret 15). Tantangan dan peluang dalam mengatasi pernikahan dini di Indonesia. *Kompas*.
- Rahmawati, A. (2020). Faktor penyebab pernikahan dini di kalangan remaja. *Jurnal Analisis Sosial*, 2(3), 45-57.
- Rahmawati, S. (2019). *Kesehatan reproduksi remaja: Tantangan dan solusi*. Yogyakarta: Penerbit Sehat.
- Santoso, A. (2020). *Pernikahan dini: Dampak sosial dan ekonomi di masyarakat*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Sari, D. (2019). Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan perempuan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 123-135.
- Sari, D. (2022). Pendidikan karakter dalam konteks pernikahan dini: Implikasi bagi remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 15(1), 75-89.
- UNICEF. (2020). *Laporan tahunan tentang kesehatan reproduksi remaja di Indonesia*. New York: UNICEF.
- Widodo, S. (2020). Peran masyarakat dalam mengatasi pernikahan dini di lingkungan pedesaan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 6(4), 203-215.